**HUBUNGAN PENGGUNAAN *SABUN PEMBERSIH KEWANITAAN* TERHADAP KEJADIAN *LEUKORRHEA* PADA MAHASISWI UNIVERSITAS YARSI DAN TINJAUANNYA MENURUT PANDANGAN ISLAM**

**THE RELATIONSHIP *WOMEN'S CLEANING SOAP AGAINST* THE EVENT *LEUKORRHEA* ON STUDENTS OF YARSI UNIVERSITY AND ITS REVIEW ACCORDING THE ISLAMIC VIEW**

Fatmah Apriani1, Dian Widiyanti2, Muhammad Arsyad3

*1Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi, Jl. Letjend Suprapto No. 1, Jakarta Pusat, Indonesia*

*2Dosen Pengajar Mikrobiologi Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi, Jl. Letjend Suprapto No. 1, Jakarta Pusat, Indonesia*

*3Dosen Pengajar Agama Islam Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi, Jl. Letjend Suprapto No. 1, Jakarta Pusat, Indonesia*

*Email* *fatmahapriyani@gmail.com*

KATA KUNCI Keputihan, *Sabun pembersih kewanitaan*.

ABSTRAK *Leukorrhea* adalah sekret putih kental dari vagina dan rongga uterus. Menurut Departemen Kesehatan Indonesia kejadian keputihan banyak dialami oleh para remaja usia produktif, dikarenakan terdapat kebiasaan sejak remaja yang berperilaku buruk dalam menjaga kebersihan organ genetalianya. Kebanyakan wanita menggunakan sabun pembersih kewanitaan untuk memberikan aroma yang wangi, dan juga untuk mencegah terjadinya keputihan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pemakaian sabun pembersih kewanitaan dengan kejadian *leukorrhea* pada mahasiswi Universitas Yarsi dan tinjauannya dalam agama Islam. Dalam agama Islam *leukorrhea* atau dikenal sebagai *ifrazat* hukumnya diperdebatkan antara najis dan juga tidak najis. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode penelitian analitik kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Data diambil dengan menggunakan kuesioner yang disebarkan pada 84 responden mahasiswi Universitas Yarsi. Penetapan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling*. Analisis statistik penelitian ini menggunakan *uji chi-square* dengan menggunakan SPSS edisi 26. **Hasil:** Pada penelitian ini didapatkan hasil 71,4% responden memiliki tingkat pengetahuan mengenai *sabun pembersih kewanitaan* yang cukup, responden yang tidak menggunakan *sabun pembersih kewanitaan* setiap bulannya 76,0% mengalami *leukorrhea* fisiologis, 74,1% mahasiswi yang menggunakan *sabun pembersih kewanitaan* dalam kategori setiap hari mengalami *leukorrhea* patologis. Setelah menggunakan *sabun pembersih kewanitaan* dalam kategori sering sebanyak 1-3 kali per bulan dengan *leukorrhea* yang meningkat berjumlah 70,0%. Terdapat hubungan antara frekuensi pemakaian sabun pembersih kewanitaan dengan kejadian *leukorrhea*. **Kesimpulan:** Frekuensi penggunaan *sabun pembersih kewanitaan* dapat mempengaruhi jenis dan timbulnya *leukorrhea*, dimana terdapat resiko timbulnya jenis *leukorrhea* patologis pada mahasiswi yang sering menggunakan *sabun pembersih kewanitaan.* Dalam agama Islam menjaga kebersihan merupakan hal yang sangat penting yang perlu diperhatikan terutama dalam menjaga alat reproduksi wanita.

KEYWORDS *Vaginal Discharge, Feminine cleansing soap.*

ABSTRACT *Leukorrhea is a white and thick discharge from the vagina and uterine cavity. According to the Indonesian Ministry of Health, many adolescents of reproductive age experience vaginal discharge, this is due to the habit of women from their youth who behave badly in maintaining the cleanliness of their genital organs. Most women use feminine hygiene soap to give a nice scent, and also to prevent vaginal discharge. This study aims to determine the relationship between the use of feminine cleansing soap and the incidence of leukorrhea in female students at Yarsi University and its review in Islam. In Islam leukorrhea known as ifrazat is debatable between unclean and not unclean.* ***Methods:*** *This study uses a quantitative analytical research method with a cross-sectional. Data was collected using a questionnaire distributed to 84 female student respondents at Yarsi University. Determination of the sample is done by simple random sampling technique. Statistical analysis of this study used the chi-square test using SPSS edition 26.* ***Results:*** *Through this study, obtained 71.4% of respondents have a level of knowledge about feminine cleansing soap sufficient, respondents who do not use feminine cleansing soap every month 76.0% experience leukorrhea physiologically, 74.1% female students use feminine cleansing soap in the category every day experiencing leukorrhea pathological. After using feminine cleansing soap in the frequent category as much as 1-3 times per month with leukorrhea which increased by 14 people (70.0%). There is a relationship between the frequency of use of feminine cleansing soap and the incidence leukorrhea.* ***Conclusion:*** *The frequency of use of female cleansing soap can affect the incidence leukorrhea, where there is a risk of developing this type of leukorrhea in female students who frequently use feminine cleansing soap. In Islam maintaining cleanliness is a very important thing that needs attention, especially in maintaining the female reproductive organs.*

**PENDAHULUAN**

Kebersihan area genital memiliki beberapa peran penting dalam memicu terjadinnya infeksi genital pada perempuan, karena organ genital merupakan daerah yang penting untuk dirawat serta membutuhkan perhatian khusus untuk merawatnya, karena terletak pada daerah yang tertutup. Infeksi keputihan merupakan salah satu dampak yang ditimbulkan apabila seorang perempuan tidak memperhatikan kebersihan daerah genitalia (Meinarisa et al, 2020). Keputihan atau yang dikenal dalam istilah medisnya *leukorrhea* adalah sekret putih dan kental dari vagina dan rongga uterus (Dorland, 2010).

Menurut WHO (World Health Organization) hampir seluruh wanita dan remaja pernah mengalami keputihan, 60% pada remaja dan 40% pada Wanita Usia Subur (WUS). Sedangkan menurut penelitian di indonesia, wanita yang pernah mengalami keputihan, sebanyak 75% mengalami keputihan minimal 1 kali dalam seumur hidupnya dengan 50% pada remaja dan 25% pada WUS. Ini berbeda tajam dengan negara lain kejadian keputihan hanya 25%. Wanita yang mengalami penyakit keputihan disebabkan karena suhu Indonesia yang lembab sehingga mudah terinfeksi jamur (*Candida albicans*), parasit (cacing kremi) atau protozoa (*Trichomonas vaginalis*) (Hanifat et al, 2021).

Menurut data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 menunjukkan bahwa sekitar 18% wanita berusia 15-49 tahun pernah mengalami keputihan, prevalensi keputihan tertinggi terjadi pada wanita yang belum menikah sebanyak 21%, dan keputihan sebanyak 21%. Keputihan terjadi pada wanita yang belum tamat SMA sebanyak 11% (Andro et al, 2016).

Keputihan dapat berupa keputihan fisiologis dan keputihan patologis (Cahyaningtyas, 2019). Keputihan fisologis biasanya berwarna putih, halus, dan tidak berbau. Keputihan fisiologis ini terdiri dari flora bakteri, air, elektrolit, epitel vagina dan serviks (Anwar et al, 2018). Sedangkan leukorrhea patologis adalah keluarnya sekret dari vagina berwarna kekuningan/kehijauan/keabu-abuan, berbau tidak sedap dan amis (*fishy odor*), berjumlah banyak dan menimbulkan keluhan seperti; gatal, kemerahan (eritema), edema, terdapat rasa terbakar pada daerah genital, nyeri saat berhubungan seksual (dispareunia) atau nyeri saat berkemih (disuria) (Sukamto et a1, 2018).

Vagina secara normal mengandung sejumlah organisme, antara lain *Lactobacillus acidophilus*, *Difteroid*, *Candida* dan flora yang lainnya. pH fisiologis pada vagina yaitu 4,0-4,5 agar dapat menghambat bakteri patogenik berlebihan untuk tumbuh di daerah tersebut (Anwar et al, 2018). Lactobacillus merupakan salah satu flora normal yang penting untuk menjaga keasaman vagina seseorang dalam keaadan normal. Lactobacillus membutuhkan lingkungan yang asam agar dapat tumbuh secara optimal (Irianto, 2014).

*Leukorrhea* terjadi disebabkan oleh pengaruh hormon, kelelahan, stress, adanya infeksi atau peradangan yang terjadi karena mencuci vagina dengan air yang kotor, pemakaian pembilas vagina yang berlebihan, dan adanya benda asing didalam vagina. Selain karena infeksi, *leukorrhea* juga dapat terjadi disebabkan oleh pemakaian celana yang tidak menyerap keringat, dan penyakit menular seksual. Selain faktor-faktor yang disebabkan karena perilaku hygiene, kondisi cuaca di Indonesia yang beriklim tropis juga dapat berpengaruh sehingga jamur mudah berkembang yang mengakibatkan banyaknya kasus keputihan atau *leukorrhea*. Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *leukorrhea* jika tidak ditangani dan diperbaiki dengan segera maka akan menyebabkan ketidakseimbangan flora normal dalam vagina, sehingga bakteri patogen akan mendominasi ekosistem dari vagina tersebut (Maysaroh & Mariza, 2021).

Remaja seringkali terpengaruh oleh teman sebayanya, untuk mencoba menggunkan cairan pembersih tanpa mengetahui efek dari penggunaan cairan pembersih organ kewanitaan, selain itu juga remaja seringkali terpengaruh iklan cairan pembersih organ kewanitaan dengan berbagai merk. *Sabun pembersih kewanitaan* memiliki kelebihan yaitu praktis dalam penggunannya, tidak mudah terkontaminasi bakteri, dan mudah disimpan. Disamping itu sabun pembersih kewanitaan dapat digunakan sebagai sediaan antifungi (Dwiawanda et al, 2020). Penggunaan *sabun pembersih kewanitaan* secara berlebihan dapat menyebabkan keputihan, karena sabun pembersih kewanitaan mengandung zat kimia yang sangat keras sehingga dapat mengiritasi vagina dan dapat mematikan keseimbangan ekologi alamiah pada area genital. Frekuensi pemakaian sabun pembersih vagina sebaiknya dilakukan sebulan sekali setelah menstruasi atau datang bulan. Hal ini bertujuan agar dapat mencegah terjadinya ketidakseimbangan ekosistem vagina yang mana dapat mempengaruhi terjadinya *leukorrhea* patologis (Auliya et al. 2017). Penggunaan *sabun pembersih kewanitaan* secara berlebihan dapat meningkatkan terjadinya keputihan. Saat ini banyak para remaja dan dewasa yang menggunakan *sabun pembersih kewanitaan* dan sedikitnya penelitian mengenai hal ini, oleh sebab itu dilakukan penelitian tentang hubungan penggunaan *sabun pembersih kewanitaan* dengan kejadian *leukorrhea* pada mahasiswi Universitas Yarsi.

Dalam Islam keputihan dapat dikenal sebagai *ifrazat* (افرازات) atau *ruthubah* (رطوبح) yang merupakan istilah ulama terdahulu yang berarti lender yang keluar dari kemaluan wanita selain *madzi* ataupun mani. Menurut ulama dari madzhab Syafi’i dan madzhab Hanbali hukum dari keputihan ialah tidak najis dan tidak membatalkan wudhu karena keputihan ini diibaratkan dengan mani bukan dengan darah haid ataupun nifas (Purwanto, 2020). Sedangkan menurut mazhab Hanafiyah, madzhab Malikiyah, beberapa ulama dari madzhab Syafi’i, dan madzhab Hanbali mengatakan jika hukum dari keputihan ialah najis dan dapat membatalkan wudhu dikarenakan keputihan disamakan dengan madzi yang mana hukumnya najis (al-majmu’ 2/570).

Menjaga kebersihan dan kesehatan merupakan suatu kewajiban bagi setiap manusia sebagai bentuk kesyukuran kepada Allah SWT (Prabowo et al, 2015). Upaya dalam menjaga kebersihan diri mencakup tentang kebersihan rambut, mata, telinga, gigi, mulut, kulit, kuku, kemaluan, serta kebersihan dalam berpakaian (Waskitoningtyas, 2018). Islam  juga sangat  memperhatikan  soal  kesehatan  dengan  cara mengajak  dan  menganjurkan umat muslim untuk  menjaga  dan mempertahankan kesehatannya. Kesehatan yang dimaksud mengacu pada kondisi badan dan bagian bagiannya yang terbebas dari berbagai penyakit. Sehat wal afiat dapat diartikan sebagai kesehatan pada segi fisik, segi mental maupun kesehatan masyarakat (Anam, 2016).

Saat ini sabun pembersih kewanitaan banyak digunakan oleh para wanita untuk membersihkan vaginanya agar terhindar dari bau yang tidak sedap, namun pemakaian yang berlebihan tersebut dapat menyebabkan terjadinya *leukorrhea*. Sehingga hal ini perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan penggunaan *sabun pembersih kewanitaan* dengan kejadian *leukorrhea* pada Mahasiswi Universitas Yarsi dan tinjauannya menurut agama Islam**.**

**METODOLOGI**

Penelitian ini bersifat analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Penetapan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik simple random sampling. Responden penelitian ini adalah 84 mahasiswi yang menggunakan sabun pembersih kewanitaan dan bersedia untuk menjadi responden penelitian ini. Data diambil dari kuesioner yang telah disebarkan responden meliputi pengetahuan mengenai *sabun pembersih kewanitaan*, riwayat *leukorrhea*, pemakaian *sabun pembersih kewanitaan*, dan pengetahuan serta perilaku responden dalam menjaga kebersihan organ genitalia. Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan uji *chi square* menggunakan program SPSS edisi 26. Penelitian ini telah mendapat persetujuan dari Komisi Etik Penelitian (KEP) Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi dengan nomer 140/KEP-UY/BIA/V/2022.

**HASIL**

**Karakteristik Responden Penelitian**

Responden dalam penelitian ini berjumlah 84 orang mahasiswi. Karakteristik responden dilihat dari usia dan fakultas dari masing-masing responden.

Tabel 1 Distribusi karakteristik mahasiswi Universitas YARSI

|  |  |
| --- | --- |
| **Karakteristik** | **Total** |
| **Jumlah (N=84)** | **Persentase (%)** |
| **Usia**  | 17 Tahun | 2 | 2,4% |
| 18 Tahun | 18 | 21,4% |
| 19 Tahun | 43 | 51,2% |
| 20 Tahun | 16 | 19,0% |
| 21 Tahun | 3 | 3,6% |
| 22 Tahun | 1 | 1,2% |
| 24 Tahun | 2 | 1,2% |
| **Fakultas** | Kedokteran | 51 | 60,7% |
| Kedokteran Gigi | 23 | 27,4% |
| Ekonomi Bisnis | 4 | 4,8% |
| Psikologi | 3 | 3,6% |
| Teknik Informatika | 2 | 2,4% |
| Hukum | 1 | 1,2% |

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan hasil bahwa mayoritas responden yang mengisi kuesioner penelitian berusia 19 tahun berjumlah 43 orang (51,2%), dan berusia 18 tahun berjumlah 18 orang (21,4%). Mayoritas responden merupakan mahasiswi Fakultas Kedokteran yang berjumlah 51 orang (60,7%), dan Fakultas Kedokteran Gigi berjumlah 23 orang (27,4%).

**Tingkat Pengetahuan Responden Mengenai Sabun Pembersih Kewanitaan**

Tingkat pengetahuan mahasiswi Universitas YARSI berdasarkan persentase total yang terbagi atas kategori pengetahuan yang baik, cukup dan kurang.

Tabel 2 Tingkat Pengetahuan mahasiswi Universitas YARSI

|  |  |
| --- | --- |
| **Kategori** | **Total** |
| **Jumlah (N=84)** | **Persentase (%)** |
| **Baik**  | 21 | 25,0% |
| **Cukup**  | 60 | 71,4% |
| **Kurang**  | 3 | 3,6% |

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 60 orang (71,4%) memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, sebanyak 21 orang (25,0%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan sisanya 3 orang (3,6%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang.

**Penggunaan *Sabun Pembersih Kewanitaan* Pada Mahasiswi Universitas YARSI**

Analisis univariat dilakukan terhadap frekuensi penggunaan *sabun pembersih kewanitaan*, dan bahan atau kandungan cairan pembersih kewanitaan.

Tabel 3 Frekuensi penggunaan sabun pembersih kewanitaan per bulan

|  |  |
| --- | --- |
| **Karakteristik** | **Total** |
| **Jumlah (N=84)** | **Persentase (%)** |
| Tidak rutin perbulan | 50 | 59,5% |
| Setiap Hari | 7 | 8,3% |
| Sering (1-3 kali) | 20 | 23,8% |
| Selalu (4-6 kali) | 7 | 8,3% |

Hasil penelitian pada 3 memperlihatkan bahwa sebagian besar mahasiswi yang tidak menggunakan sabun pembersih kewanitaan setiap bulan berjumlah 50 orang (59,5%). Mahasiswi yang menggunakan sabun pembersih kewanitaan dalam kategori sering sebanyak 1-3 kali setiap bulan berjumlah 20 orang (23,8%). Mahasiswi yang menggunakan sabun pembersih kewanitaan setiap hari di setiap bulan berjumlah 7 orang (8,3%). Dan mahasiswi yang menggunakan sabun pembersih kewanitaan dalam kategori selalu sebanyak 4-6 kali setiap bulan berjumlah 7 orang (8,3%).

Tabel 4 Jenis bahan *sabun pembersih kewanitaan* yang digunakan oleh Mahasiswi

|  |  |
| --- | --- |
| **Karakteristik** | **Total** |
| **Jumlah (N=84)** | **Persentase (%)** |
| Rebusan bahan tradisional buatan sendiri | 36 | 42,9% |
| Sabun pembersih kewanitaan yang dijual bebas dipasaran | 48 | 57,1% |

Pada tabel ini didapatkan hasil bahwa sebagian besar mahasiswi menggunakan *sabun pembersih kewanitaan* yang dijual bebas dipasaran sebanyak 48 orang (57,1%). Sedangkan responden yang menggunakan sabun pembersih kewanitaan dengan rebusan bahan tradisional buatan sendiri sebanyak 36 orang (42,9%).

**Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Mengenai Higienitas Vagina dan Keputihan pada Mahasiswi Universitas YARSI**

Tingkat pengetahuan dan perilaku mahasiswi mengenai higienitas vagina dan keputihan dapat dilihat dari pengetahuan bagaimana menjaga kebersihan vagina yang benar dan beberapa aspek mengenai keputihan. Hasil analisis terhadap tingkat pengetahuan ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 5 Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Mengenai Higienitas Vagina dan Keputihan

|  |  |
| --- | --- |
| **Kategori** | **Total** |
| **Jumlah (N=84)** | **Persentase (%)** |
| Baik  | 31 | 36,9% |
| Cukup  | 48 | 57,1% |
| Kurang  | 5 | 6,0% |

Hasil penelitian pada tabel 5 menunjukkan bahwa dari 84 responden, didapatkan 48 orang (57,1%) memiliki tingkat pengetahuan dan perilaku yang cukup mengenai higienitas vagina dan *leukorrhea*. Responden yang memiliki tingkat pengetahuan dan perilaku yang baik sebanyak 31 orang (36,9%). Sedangkan mahasiswi yang memiliki tingkat pengetahuan dan perilaku yang kurang tentang higienitas vagina dan *leukorrhea* sebanyak 5 orang (6,0%).

**Kejadian *Leukorrhea* yang Terjadi pada Mahasiswi Universitas YARSI**

Berikut ini merupakan pengalaman keputihan pada mahasiswi. Terbagi dari kejadian *leukorrhea*, karakteristik *leukorrhea*, dan jenis *leukorrhea*.

Tabel 6 Kejadian *Leukorrhe*a yang Terjadi pada Mahasiswi Universitas YARSI

|  |  |
| --- | --- |
| **Karakteristik** | **Total** |
| **Jumlah (N=84)** | **Persentase****(%)** |
| **Frekuensi Per Minggu** | Selalu (setiap hari) | 5 | 6,0% |
| Sering (4-6 kali) | 25 | 29,8% |
| Terkadang (1-3 kali) | 54 | 64,3% |
| **Frekuensi Per Bulan** | Sebelum mestruasi | 63 | 75,0% |
| Sesudah menstruasi | 11 | 13,1% |
| Setiap hari | 10 | 11, 9% |

Tabel 6 menunjukkan hasil bahwa mahasiswi yang mengalami *leukorrhea* sebanyak 1-3 kali dalam satu mingguberjumlah 54 orang (64,3%). Mahasiswi yang sering mengalami *leukorrhea* sebanyak 4-6 kali dalam satu minggu berjumlah 25 orang (29,8%). Sedangkan mahasiswi yang selalu atau setiap hari mengalami *leukorrhea* berjumlah 5 orang (6,0%). Sebagian besar mahasiswi mengalami *leukorrhea* sebelum menstruasi dengan jumlah 63 orang (75,0%). Mahasiswi yang mengalami *leukorrhea* setelah menstruasi sebanyak 11 orang (13,1%). Dan mahasiswi yang mengalami *leukorrhea* setiap saat sebanyak 10 orang (11,9%).

Tabel 7 Karakteristik *leukorrhea* pada mahasiswi Universitas YARSI

|  |  |
| --- | --- |
| **Karakteristik** | **Total** |
| **Jumlah****(N=84)** | **Persentase****(%)** |
| **Warna *Leuko-rrhea*** | Bening/tidak berwarna | 48 | 57,1% |
| Putih susu/kekuni-ngan | 35 | 41,7% |
| Kehijauan/ kecoklatan/ keabuan | 1 | 1,2% |
| ***Bau Leuko-rrhea*** | Berbau tidak sedap/amis | 24 | 28,6% |
| Tidak berbau | 60 | 71,4% |
| **Gejala L*eukorrhea*** | Gatal  | 27 | 32,1% |
| Tidak ada gejala lain | 57 | 67,9% |

Karakteristik *leukorrhea* pada mahasiswi Universitas YARSI Sebagian besar termasuk normal, ditunjukkan dengan warna dari cairan *leukorrhea* berwarna bening berjumlah 48 orang (57,1%). Tidak berbau sejumlah 60 orang (71,4%), dan tidak ada gejala lain sejumlah 57 orang (67,9%).

Berdasarkan tabel 7 mahasiwi yang mengalami *leukorrhea* abnormal dilihat berdasarkan warna *leukorrhea* yaitu *leukorrhea* berwarna putih susu/kekuningan berjumlah 35 orang (41,7%), dan berwarna kehijauan/kecoklatan/keabuan berjumlah 1 orang (1,2%). Sedangkan sebanyak 24 orang (28,6%) mahasiwisi mengalami *leukorrhea* disertai bau yang tidak sedap. Dan mahasiswi yang mengalami *leukorrhea* disertai rasa gatal sebanyak 27 orang (32,1%).

Tabel 8 Jenis *leukorrhea* yang terjadi pada mahasiswi Universitas YARSI

|  |  |
| --- | --- |
| **Karakteristik** | **Total** |
| **Jumlah (N=84)** | **Persentase (%)** |
| **Jenis *Leukor-rhea*** | Abnormal  | 5 | 6,0% |
| Normal  | 71 | 85,0% |

Berdasarkan hasil analisis data karakteristik *leukorrhea*, maka mayoritas responden mengalami *leukorrhea* normal. Hal ini dilihat dari frekuensi terjadinya *leukorrhea* per minggu, tidak disertai bau, keluarnya cairan *leukorrhea* tersebut berwarna bening ataupun putih susu dan *leukorrhea* yang terjadi tidak disertai gejala lain dengan persentase 85,0%. Mahasiswi yang mengalami *leukorrhea* abnormal sebanyak 6,0%. *Leukorrhea* yang dikategorikan dalam kondisi abnormal dapat dilihat dari karakteristiknya yaitu berupa warna, bau, konsistensi, gejala, jumlah dan frekuensi terjadinya *leukorrhea*. Dianggap abnormal jika setidaknya dapat memenuhi 3 tanda yang mendukung yaitu warna, bau dan gejala penyerta. Pada penelitian ini *leukorrhea* yang dianggap abnormal dilihat dari frekuensi terjadinya *leukorrhea* per minggu, warna *leukorrhea* yang berwarna kuning, hijau ataupun coklat, bau *leukorrhea* yang tidak sedap atau amis, dan dilihat dari aspek gejala yang timbul salah satunya adalah gatal.

**Analisis Bivariat**

Berikut ini menjelaskan analisis mengenai frekuensi pemakaian *sabun pembersih kewanitaan* dengan kejadian *leukorrhea*, bahan *sabun pembersih kewanitaan* dengan jenis *leukorrhea* yang terjadi, serta terdapat analisis mengenai hubungan pemakaian *sabun pembersih kewanitaan* dengan kejadian *leukorrhea*.

Tabel 9 Frekuensi pemakaian *sabun pembersih kewanitaan* dengan terjadinya *leukorrhea*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **variable** | **Jenis Leukorrhea** | **p-****value** |
| Ya | Tidak |
| N | % | N | % |
| **Frekuen-si Penggunaan S*abun Pembersih Kewanitaan*** | Tidak | 19 | 36,5% | 33 | 63,5% | 0,033 |
| Sering (1-3 kali) | 14 | 70% | 6 | 30% |
| Selalu (4-6 kali) | 4 | 80% | 1 | 20% |
| Setiap hari | 3 | 42,9% | 4 | 57,1% |
| Total  | 40 | 100% | 44 | 100% |

Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa responden yang setelah penggunaan *sabun pembersih kewanitaan* dalam kategori tidak menggunakan setiap bulannya kemudian tidak mengalami *leukorrhea* berjumlah 33 orang (63,5%), sedangkan responden yang mengalami *leukorrhea* berjumlah 19 orang (36,5%). Responden yang setelah menggunakan *sabun pembersih kewanitaan* dalam kategori sering sebanyak 1-3 kali per bulan mengalami *leukorrhea* berjumlah 14 orang (70,0%), dalam kategori sering kemudian tidak mengalami *leukorrhea* berjumlah 6 orang (30,3%). Responden yang setelah menggunakan sabun pembersih dalam kategori selalu sebanyak 4-6 kali per bulannya mengalami *leukorrhea* berjumlah 4 orang (80,0%), sedangkan yang tidak mengalami *leukorrhea* berjumlah 1 orang (20,0%). Dan responden yang setelah penggunaan sabun pembersih dalam kategori setiap hari kemudian tidak mengalami *leukorrhea* berjumlah 4 orang (57,1%), dan mengalami *leukorrhea* berjumlah 3 orang (42,9%).

Tabel 10 Jenis Bahan *sabun pembersih kewanitaan* terhadap jenisl*Leukorrhea* yang timbul pada mahasiswi Universitas YARSI

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Variable** | **Jenis Leukorrhea** | **p-****value** |
| Normal | Abnormal |
| N | % | N | % |
| **Bahan Sabun Pembers-ih Kewanit-aan** | Rebusan bahan tradisional buatan sendiri | 30 | 83,3% | 6 | 16,7% | 0,036 |
| Sabun pembersi-h kewanita-an yang dijual bebas dipasara-n | 30 | 62,5% | 18 | 37,5% |
| Total  | 60 | 100% | 24 | 100% |

Pada tabel 10 menunjukkan hasil bahwa mayoritas responden yang menggunakan *sabun pembersih kewanitaan* yang dijual bebas dipasaran mengalami *leukorrhea* normal sebanyak 30 orang (62,5%), dan responden yang menggunakan sabun dengan bahan rebusan bahan tradisional buatan sendiri mengalami *leukorrhea* normal sebanyak 30 orang (83,3%).

Sedangkan responden yang menggunakan *sabun pembersih kewanitaan* yang dijual bebas dipasaran mengalami *leukorrhea* abnormal sebanyak 18 orang (37,5%), dan responden yang menggunakan sabun dengan rebusan bahan tradisional buatan sendiri mengalami *leukorrhea* abnormal sebanyak 6 orang (16,7%). Hubungan antara bahan *sabun pembersih kewanitaan* yang digunakan dengan timbulnya jenis *leukorrhea* dilakukan analisis dengan uji *chi square*. Selanjutnya terdapat variabel mengenai hubungan antara penggunaan *sabun pembersih kewanitaan* dengan kejadian *leukorrhea*.

Tabel 11 Hubungan penggunaan sabun pembersih kewanitaan terhadap kejadian leukorrhea pada mahasiswi Universitas YARSI.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Variable** | **Jenis leukorrhea** | **p-****value** |
| Normal | Abnormal |
| N | % | N | % |
| **Frekuensi Pengguna-an Sabun Per Bulan** | Tidak  | 38 | 76% | 12 | 24% | 0,041 |
| Sering (1-3 kali) | 16 | 80% | 4 | 20% |
| Selalu (4-6 kali) | 4 | 57,1% | 3 | 42,9% |
| Setiap hari | 2 | 28,6% | 5 | 71,4% |
| Total  | 60 | 100% | 24 | 100% |

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang tidak menggunakan sabun pembersih kewanitaan setiap bulan dengan leukorrhea normal berjumlah 38 orang (76,0%), responden dengan jenis leukorrhea abnormal berjumlah 12 orang (24,0%). Responden yang menggunakan sabun pembersih kewanitaan dalam kategori sering sebanyak 1-3 kali per bulannya dengan leukorrhea normal berjumlah 16 orang (80,0%), sedangkan responden dengan leukorrhea abnormal berjumlah 4 orang (20,0%). Responden yang menggunakan sabun pembersih kewanitaan dalam kategori selalu sebanyak 4-6 kali per bulannya dengan leukorrhea normal berjumlah 4 orang (57,1%), kemudian responden dengan leukorrhea abnormal berjumlah 3 orang (42,9%). Dan responden yang menggunakan sabun pembersih kewanitaan dalam kategori setiap hari per bulannya dengan leukorrhea normal berjumlah 2 orang (28,6%), sedangkan responden dengan leukorrhea abnormal berjumlah 5 orang (71,4%). Berdasarkan data (tabel 4.11) diketahui sebagian besar responden yang tidak menggunakan sabun pembersih kewanitaan setiap bulannya mengalami leukorrhea normal.

Berdasarkan hasil analisa pengujian statistik menggunakan Uji Bivariate Chi Square didapatkan nilai signifikansi sebesar p-value=0.041 (p>0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan sabun pembersih kewanitaan terhadap kejadian leukorrhea pada mahasiswi Universitas YARSI.

**PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa mayoritas responden sebanyak 71,4% memiliki tingkat pengetahuan mengenai sabun pembersih kewanitaan yang cukup. Dilihat dari pengaruh faktor umur responden yang Sebagian besar berumur19 tahun. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shanti & Desy (2018) yang menjelaskan bahwa terdapat 63,3% remaja putri memiliki tingkat pengetahuan tentang pemakaian sabun pembersih kewanitaan yang cukup, karena dipengaruhi oleh faktor umur. Salah satu faktor yang mempengaruhi suatu pengetahuan adalah umur, semakin bertambahnya umur maka akan berpengaruh dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswi yang tidak menggunakan *sabun pembersih kewanitaan* setiap bulannya 76,0% mengalami *leukorrhea* normal atau fisiologis. *leukorrhea* fisiologis ini normal terjadi pada wanita dikarenakan terdapat perubahan hormon sehingga menyebabkan keluarnya lendir yang biasanya keluar pada saat sebelum ataupun sesudah menstruasi (Cholifah et al. 2021). Mayoritas responden yang mengalami *leukorrhea* sebelum menstruasi sebanyak 75,0%, pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulfitria (2017), yaitu penyebab terjadinya *leukorrhea* fisiologis adalah karena faktor hormonal seperti menjelang atau sesudah menstruasi.

Pada hasil penelitian ini didapatkan 74,1% mahasiswi yang menggunakan *sabun pembersih kewanitaan* dalam kategori setiap hari mengalami *leukorrhea* patologis. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irnawati (2019) penggunaan sabun pembersih vagina secara berlebihan dapat mengurangi keasaman pada vagina, sehingga mudah terinfeksi pada area vagina wanita. Menjaga kebersihan vagina tanpa mengunakan cairan pembersih akan sangat mudah dan lebih aman. Hal ini dilakukan untuk menjaga pH vagina agar tetap seimbang. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Windarti (2022) yang menjelaskan bahwa pada penelitiannya remaja yang menggunakan cairan pembersih pada genetalianya hampir seluruhnya (60%) mengalami keputihan patologis. Dilihat dari perilaku siswi yang sering membersihkan daerah kemaluanya menggunakan sabun atau cairan pembersih yang telah dibeli tanpa memperhatikan cara aturan pakainya. Penggunaan antiseptik secara berlebihan dapat menyebabkan populasi bakteri di daerah vagina mati, bila bakteri mati, maka jamur akan tumbuh subur. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hidayah et al (2021) yang mana menjelaskan mengenai cara yang baik untuk membersihkan vagina harus dilakukan dengan tepat dan benar yaitu dengan membersihkan genetalia cukup di gosok secara lembut menggunakan tangan yang bersih dengan menggunakan air mengalir yang bersih, kemudian di keringkan menggunakan handuk khusus vagina atau dengan tisu biasa.

Responden yang menggunakan *sabun pembersih kewanitaan* dalam kategori sering atau 1-3 kali dalam satu bulan mengalami *leukorrhea* normal berjumlah 80,0%. Hal ini sejalan dengan penelitian Auliya et al (2016) yang menjelaskan bahwa secara teknis sabun adalah hasil reaksi kima antara fatty acid dan alkali. Pembersihan vagina yang mempergunakan rempah atau sabun yang memiliki kadar pH rendah dilakukan 1 – 2 kali sehari setelah mandi (untuk perawatan), sebaiknya dilakukan sebulan sekali setelah menstruasi atau datang bulan. Perawatan ini diperlukan, selain untuk memberikan aroma harum, vagina terasa lebih segar dan sehat. Di dalam vagina terdapat berbagai macam bakteri diantaranya 95% *Lactobacillus*, 5% patogen, dalam ekosistem vagina yang seimbang, bakteri patogen tidak akan mengganggu.

Hasil uji statistik dengan metode analisis bivariate mengenai frekuensi pemakaian *sabun pembersih kewanitaan* dengan terjadinya *leukorrhea* didapatkan hasil nilai signifikasi sebesar p value 0,033, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi pemakaian *sabun pembersih kewanitaan* dengan terjadinya *leukorrhea*. Hal ini dilihat dari responden yang setelah menggunakan *sabun pembersih kewanitaan* dalam kategori sering sebanyak 1-3 kali per bulan kemudian mengalami *leukorrhea* berjumlah 14 orang (70,0%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Marbun pada tahun 2018 yang menjelaskan bahwa mahasiswi yang menggunakan *sabun pembersih kewanitaan* kemudian mengalami keputihan sebanyak 50,9% mahasiswi. Dari hasil analisis penelitian tersebut diperoleh mahasiswi yang menggunakan *sabun pembersih kewanitaan* memiliki peluang 1,72 kali lebih tinggi untuk mengalami keputihan. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Batubara & Rahmayani pada tahun 2022 yang memaparkan bahwa para santriwati yang menggunakan *sabun pembersih kewanitaan* akan meningkatkan suatu resiko terhadap kejadian keputihan sebanyak 2,61 kali lebih besar dibandingkan dengan santriwati yang tidak menggunakan *sabun pembersih kewanitaan* tersebut.

Berdasarkan hasil analisis Bivariate menggunakan uji chi-square mengenai hubungan pemakaian sabun pembersih kewanitaan terhadap kejadian leukorrhea pada mahasiswi Universitas Yarsi angkatan 2021 didapatkan nilai signifikansi sebesar p-value=0.041 (p>0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan sabun pembersih kewanitaan terhadap kejadian leukorrhea pada mahasiswi Universitas YARSI. Sehingga mahasiswi yang menggunakan sabun pembersih kewanitaan akan meningkatkan terjadinya leukorrhea fisiologis yang jika pemakaiannya dilakukan secara berlebihan akan menyebabkan leukorrhea patologis. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Trisetyaningsih & Febriana pada tahun 2019 yang menjelaskan bahwa sebagian besar siswi dengan pemakaian sabun pembersih kewanitaan dalam kategori sedang mengalami keputihan normal sebanyak 31 orang (39,2%), kategori tinggi dengan keputihan normal sebanyak 7 orang (8,9%), dan kategori rendah dengan keputihan normal sebanyak 1 orang (1,3%). Dari hasil analisis didapatkan nilai korelasi sebesar 0,232 yang mana menunjukkan adanya hubungan yang erat antara pemakaian sabun pembersih dengan angka kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta.

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar mahasiswi 71,4% memiliki tingkat pengetahuan yang cukup mengenai *sabun pembersih kewanitaan*. Responden yang setelah menggunakan *sabun pembersih kewanitaan* dalam kategori sering sebanyak 1-3 kali per bulan kemudian mengalami *leukorrhea* berjumlah 14 orang (70,0%). Kemudian jenis *leukorrhea* yang terjadi pada responden mayoritas mengalami *leukorrhea* normal 85,0%, sedangkan responden dengan *leukorrhea* abnormal 6,0%.

Frekuensi pemakaian *sabun pembersih kewanitaan* dapat mempengaruhi timbulnya jenis *leukorrhea*, sehingga hal ini harus lebih diperhatikan untuk menghindari kejadian yang tidak diinginkan. Dari hasil uji bivariate didapatkan hasil mahasiswi yang tidak menggunakan *sabun pembersih kewanitaan* setiap bulan dengan *leukorrhea* normal berjumlah 38 orang (76,0%). Sehingga didapatkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan *sabun pembersih kewanitaan* terhadap kejadian *leukorrhea* pada mahasiswi Universitas Yarsi.

Dalam islam keputihan dapat dikenal sebagai *ifrazat* (افرازات) atau *ruthubah* (رطوبح) yang merupakan istilah ulama terdahulu yang berarti lender yang keluar dari kemaluan wanita selain *madzi* ataupun mani. Terdapat perdebatan diantara para ulama mengenai hukum keputihan, menurut ulama Syafi’i dan ulama Hanbali hukumnya tidak najis dan tidak membatalkan wudhu. Menurut ulama Hanafi, ulama Maliki, ulama Hanbali hukum dari keputihan ialah najis.

Keputihan biasanya dikaitkan dengan kebersihan secara personal, maka dari itu Allah telah menganjurkan umat muslim untuk menjaga kesehatan. Islam telah mengajarkan umat muslim untuk menjaga kebersihan dan kesehatan agar dapat mencegah terjadinya suatu penyakit. Sebagaimana terdapat pada hadits “*Kebersihan itu bagian dari keimanan.”*

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Civitas Akademika Fakultas Kedokteran Umum Universitas YARSI yang telah mendukung dan memfasilitasi kegiatan penelitian ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

Agustina. A. 2021. Perspektif Hadis Nabi Saw Mengenai Kebersihan Lingkungan. Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin, 1(2), p.96-104.

*Al-Majmu’ (2/570)*

Al-Qur’an dan terjemahan. Kementrian Agama Republik Indonesia. 2018.

Anam Khairul., 2016. Pendidikan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Sagacious*, 3(1), p.67-78.

Auliya. A., Muftiyanto. R.T.N., Priyono. P.K. 2017. Relations With Use Of Soap Cleaning Womanhood Whitish In Women Of Childbearing Age Events In The Kadirejo Karanganom Klaten. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(2), p.1-10.

Batubara. A.R., Rahmayani. 2022. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Keputihan (Flour Albus) pada remaja Putri di Pesantren Modern Al-Zahrah Bireuen. *Journal of Healtcare Technology and Medicine*, 8(2), p.1435-1446.

Cholifah. R.D.N., Amelia. P.K., Azizah. N. 2021. Pemakaian Sabun Antiseptik dengan Kejadian Keputihan *Use Of Antiseptic Soap With Vaginal Discharge. Midwiferia*. Jurnal Kebidanan, 7(2), p.85-92.

Dewi. R., 2019. Konsep Kesehatan Reproduksi Perempuan Dalam al-Qur’an. *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 10(2), p.248-272.

Elkarimah. M.F., 2016. Kajian Al-Quran dan Hadits Tentang Kesehatan Jasmani dan Ruhani. *Kajian al-Quran dan Hadits tentang Kesehatan*, 15(1), p.105-126.

Hasan. A.Y., 2006. Textbook of *Transfer of Islamic Science to the West*. UK : Fondation for Science Technology and Civilisation, p.25.

Hidayah. A., Sari. W.A., Peu. Y.A. 2021. Hubungan Penggunaan Sabun Pembersih Kewanitaan Dengan Kejadian Keputihan Pada Wanita Usia Subur Di Rw 06 desa Kletek Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo. Jurnal Ilmiah Kesehatan Sekolah. 2021. Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit. 13(1), p.122-131.

Hukum Keputihan. Tersedia dalam : <https://www.ahmadzain.com/read/karya-tulis/650/hukum-keputihan/> [Diakses 24 Oktober 2022].

Irnawati. Y. 2019. Hubungan Personal Hygiene dan Penggunaan Cairan Pembersih Vagina Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Desa Winong Kecamatan Pati Kabupaten Pati. *Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan*, 10(1), p.60-70.

Kamal. A.M., 2016. *Ensiklopedi Fiqih Wanita Jilid 1*. Pustaka Ibnu Katsir, p.58.

Kamal. A.M., 2018. *Shahih Fikih Sunnah*. Jakarta : Darus Sunah Press.

Kementrian Agama RI., 2015. *Kesehatan Dalam Perspektif Al-Qur’an* (Tafsir Al-Qur’an Tematik). Jakarta : Penerbit Aku Bisa.

Khairani. M.D. 2020. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat : Perspektif Al-Qur’an dan Sunnah Rasul. *Journal of Darussalam Islamic Studies*, 1(1), p.31-44.

Khumais. M.A., 1985. *Fiqih Wanita Tentang Thaharah*. Jakarta : Media Da’wah, p.5-6.

Majmu’ Fatawa 1/284-286.

Marbun. H.T. 2018. Kejadian Keputihan Pada Mahasiswi Akademi Kebidanan Salsabila Banten. Jurnal Ilmiah Kesehatan Delima, 2(2), p. 7-18.

Ningrum. D.K., Wiyono. A.E., Amilia. W., 2021. Evaluasi Mutu Sabun Padat Dengan Penambahan Variasi Ekstrak Etanol Tembakau (*Nicotiana tabacum L*.). *EnviroScientea*, 17(2), p.48-55.

Prabowo. H.S., Huda. M., Trimaya. L. 2015. *Air, Kebersihan, Sanitasi dan Kesehatan Lingkungan Menurut Agama Islam*. Jakarta : Majelis Ulama Indonesia.

Purwanto. Y., 2020. *Fikih Karakter Wanita Salehah*. Bandung : Yayasan Pembina Masjid Salman ITB, p.35-40.

Putri. P.A., Windarti. Y. 2022. Penggunaan Cairan Pembersih Genitalia Terhadap Keputihan Pada Remaja. *Journal Research Midwifery Politeknik Tegal*, 11(2), p. 102-106.

Shanti. A.F.A., Desy. 2018. Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pemakaian Sabun Pembersih Kewanitaan. *Jurnal Kesehatan Karya Husada*, 6(1), p.28-35.

Sukamto. N.R., Yahya. Y.F., Handayani D., Argentina F., Liberty I.A., 2018. Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Perawatan Vagina Terhadap Kejadian Keputihan Patologis Pada Mahasiswi Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya. *Majalah Kesehatan Sriwijaya*, 50(4), p.113-121.

Trisetyaningsih. Y., Febriana. E. R., 2019. Pemakaian Sabun Pembersih (Antiseptik) Sebagai Salah Satu Faktor Predisposisi Terjadinya Keputihan Pada Remaja Putri Di Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan*, 10(2), p.1-6.

Ummah. G.A., 2002. Fathul Baari Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari. Jakarta : Pustaka Azzam.

Waskitoningtyas. R.S., Permatasari. B.I., Prasetya. K.H., 2018. Penyuluhan Kebersihan Diri Melalui Program Cuci Tangan Sebagai Bentuk Kesadaran Siswa Pada SDN 014 Balikpapan Barat. *Jurnal Terapan Abdimas*, 3(1), p.44-53.

Widiastuti. H., Maryam St., 2022. Sabun Organik : Pengenalan, Manfaat dan Pembuatan Produk. *Jurnal Batoboh*, 7(1), p.46-55.

Yulfitria. F. 2017. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dalam Meningkatkan Pengetahuan Tentang Pencegahan Keputihan Patologis. *Midwife Journal*, 3(2), p.82-92.